

## Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar

Yoyo Zakaria Ansori, Dede Salim Nahdi, Asep Heri Saepuloh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka, Indonesia

al.anshory0928@unma.ac.id

---

### ABSTRACT

*The decline in the character of respect and responsibility is a problem that is currently happening in elementary schools. If this condition is allowed, it can lead to various immoral behaviors. In this regard, the purpose of this study is to foster an attitude of respect and responsibility in shaping human character in elementary school education units. In this study, the researcher used a qualitative approach, while to present a variety of thoughts from the experts, the researcher used a descriptive method while collecting several references that had to do with the object of research using literature study. The results of this study found that respect and responsibility are two basic values that must be taught in schools. Several other values such as the values of honesty, fairness, tolerance, wisdom, self-discipline, help to help, caring for others, cooperation, courage, and a democratic attitude are forms of respect and responsibility or as a supporting medium to be respectful and responsible.*

**Keywords:** character; respect; responsible; primary school

---

### ABSTRAK

Kemerosotan karakter hormat dan tanggung jawab merupakan problematika yang dewasa ini sedang terjadi di sekolah dasar. Kondisi tersebut kalau dibiarkan dapat menimbulkan berbagai perilaku yang tidak bermoral. Berkenaan dengan hal itu maka tujuan dari penelitian ini adalah upaya menumbuhkan sikap hormat dan tanggung jawab dalam membentuk manusia yang berkarakter pada satuan pendidikan di sekolah dasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan untuk menghadirkan beragam pemikiran dari para ahli peneliti menggunakan metode deskriptif sementara untuk mengumpulkan beberapa referensi yang ada hubungannya dengan obyek penelitian menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai dasar yang harus diajarkan di sekolah. Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** karakter; hormat; tanggung jawab; sekolah dasar

---

Submitted May 31, 2021 | Revised Jun 28, 2021 | Accepted Jul 03, 2021

---

### Pendahuluan

Membangun karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pendidikan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan nasional. Pentingnya membangun karakter diutarakan oleh Ir. Soekarno menurutnya Indonesia menjadi bangsa besar, maju, dan jaya serta bermartabat manakala bangsa ini dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter. Kalau pembangunan karakter dihilangkan, maka siap-siap bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Samani dan Hariyanto, 2013). Menurut Spencer bahwa esensi pendidikan adalah *education has for its object the information of character* (sasaran pendidikan adalah membangun karakter) sementara menurut Aristoteles *the life of right conduct right conduct in relation to other persons and relation to oneself* (karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik, yakni berperilaku baik terhadap diri dan orang lain (Nurihsan, 2016) Pentingnya pembangunan karakter disampaikan juga oleh Roosevelt bahwa mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan intelektual tanpa aspek moral melahirkan ancaman bagi masyarakat (*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace society*).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka pembangunan karakter sangat penting untuk melahirkan bangsa yang besar, maju, dan bermartabat. Untuk mewujudkannya pendidikan dipandang

sebagai media ampuh untuk menumbuhkan karakter pada siswa, utamanya pendidikan yang dilaksanakan pada tingkatan pendidikan dasar sebagaimana disampaikan oleh beberapa pendapat ahli. Menurut Freud (Muslich, 2011) pendidikan dasar merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak, kegagalan penanaman kepribadian akan membentuk pribadi yang rusak dan bermasalah. Keberhasilan guru dalam membimbing dan mengatasi beragam konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan keberhasilan anak dalam kehidupannya di masa depan (Erikson, 1968). Menurut Hakam (2016), kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral pada usia itu akan berdampak kurang baik bagi kehidupan moral anak dimasa depannya. Oleh karena itu apabila pada masa usia dasarnya sudah terbentuk karakter baik maka manakala beranjak dewasa dia akan memiliki prinsip kuat dan tidak akan mudah terhadap godaan dan rayuan yang mengggiurkan. Keberhasilan dalam mewujudkan karakter pada usia itu akan menjadi parameter untuk membangun kepribadian siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya (Ansori, 2020).

Pembinaan karakter pada pendidikan dasar merupakan amanat dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu Pancasila sebagai landasan dasar sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus terinternalisasi pada semua bidang pembangunan. Pembinaan karakter bangsa masih dipandang sebagai salah satu bidang strategis pembangunan nasional yang sangat penting sebagai pondasi untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut selaras dengan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa sebagai implementasi dari amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Dalam tataran praktis Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang mesti ditumbuhkan pada peserta didik. Karakter tersebut merupakan nilai utama yang mesti tertanam pada siswa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Namun dalam implementasinya, sampai saat ini pembangunan nasional cenderung lebih berorientasi terhadap tujuan yang lebih pragmatis, yaitu memuaskan kebutuhan material yang lebih berjangka pendek (Suryadi, 2014). Pola pemikiran yang pragmatis telah merambah pada pembangunan diberbagai bidang termasuk pendidikan. permasalahan tersebut muncul dan bermula dari pembangunan pendidikan nasional yang lebih menonjolkan aspek material ketimbang aspek kemanusiaannya. Akibatnya sampai saat ini, pendidikan nasional masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, cakap, kreatif, hormat dan bertanggung jawab yang dapat berfungsi sebagai sumber penggerak (*driving force*) dalam berbagai bidang pembangunan.

Khusus pada karakter hormat dan tanggung jawab pada saat ini sedang terjadi degradasi. Beberapa hasil penelitian dan laporan dari berbagai lembaga menjelaskan bahwa telah terjadi penyimpangan yang dilakukan siswa seperti menurunnya rasa tanggung jawab, kejujuran, dan berbahasa santun (Ansori, 2020). Bahkan dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Sementara untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020), laporan pada saat ini terdapat 7.400 anak usia SD terpapar narkoba (Direktorat Narkoba Polri, 2020). Perilaku tidak bertanggung jawab juga sering ditemui di lingkungan sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin dalam mengerjakan tugas, tidak melaksanakan piket kelas atau datang ke sekolah tidak tepat waktu. Sementara menurut Wuryandani (2014) pada saat ini masih ditemukan siswa di sekolah dasar tidak memakai seragam, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencoret coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, yang kalau dibiarkan kondisi tersebut akan menjadi kebiasaan.

Fenomena nyata yang dialami sebagaimana tergambar pada data data di atas menunjukkan bahwa sedang terjadi permasalahan pada bangsa ini utamanya dalam hal karakter. Kondisi tersebut telah mengarahkan pandangan dan pikiran kita untuk menelaah lebih jauh mengenai bagaimana solusinya untuk menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab. Oleh karena itu menumbuhkan sikap

hormat dan tanggung jawab merupakan suatu upaya yang sistematis dan memerlukan keterlibatan semua elemen di sekolah serta didukung dengan budaya yang kental akan nilai-nilai moral sebagaimana menurut Ansori (2021) karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter, dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter. Oleh karena itu komponen komponen yang ada di sekolah idealnya berperan dalam menanamkan suri tauladan melalui perilaku yang berlandaskan etika, estetika, budaya, dan agama yang pada akhirnya terwujud menjadi pribadi yang berkemampuan melakukan pengendalian diri sehingga menjadi pribadi yang utuh dan berakhlakul karimah.

### **Metode Penelitian**

Untuk keberhasilan dalam penelitian peneliti banyak mengambil teori teori dari para peneliti terdahulu dengan grand theorynya dari Lickona dari buku *Educating For Character*, jurnal internasional, jurnal nasional, serta buku dan artikel. Peneliti berupaya memahami makna dari teori terdahulu untuk selanjutnya dikaji secara interpretatif menurut pendapat peneliti sendiri dengan tidak menggunakan kuantifikasi atau perhitungan statistik .

Atas dasar itu maka pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, sebagaimana menurut Bogdan dan Biklen (1982) penelitian kualitatif upaya peneliti untuk memahami dan menafsirkan makna dari pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi menurut perspektif peneliti sendiri. Karena itu pendekatannya menekankan pada kajian interpretatif data hasil penelitian dan tidak menggunakan kuantifikasi atau perhitungan statistik (Straus dan Corbin, 2009). Sementara untuk memfasilitasi perkembangan pemikiran para ahli, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Sukmadinata (2015) suatu proses penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau mengambil suatu fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau hasil rekayasa alamiah. Sementara teknik untuk mengambil datanya menggunakan studi pustaka. Menurut Sugiyono (2016), Studi kepustakaan memiliki korelasi dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan dipandang sangat penting dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

### **Hasil dan Pembahasan**

Sikap hormat dan tanggung jawab merupakan nilai karakter utama yang akan melahirkan nilai-nilai yang lainnya sebagaimana menurut Lickona (1991), “ *Respect and responsibility are two foundational moral values that schools should teach. There are such as honesty, fairness, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage, and a host of democratic values are from of respect and/or responsibility or aids to acting respectfully and responsibility*” . Sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah. Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

Dua nilai utama tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Nilai tersebut memiliki tujuan, yaitu nilai yang nyata, di mana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai hormat dan tanggung jawab sangatlah diperlukan untuk: 1) pengembangan jiwa yang sehat, 2) kepedulian akan hubungan interpersonal, 3) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis 4) dunia yang adil dan damai.

Hormat dan tanggung jawab merupakan landasan, tidak hanya dibolehkan tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang

bertanggung jawab. Ketika kita menghormati seseorang atau sesuatu, kamu menghargai bahwa sesuatu itu unik. Segala sesuatu di dunia ini mempunyai nilai dan keunikan. Belajar untuk menilai masing-masing orang atau sesuatu dan memperlihatkan rasa hormat merupakan suatu bagian penting untuk mendapatkan ketenangan di dunia. Kita mungkin tidak akan selalu memahami atau setuju dengan yang lain. Dengan demikian, kita harus menghormati hak setiap orang, baik itu pilihan maupun keyakinan

Definisi sikap hormat dikemukakan oleh Lickona (1991), "*Respect means showing regard for the worth someone or something. It takes three major forms: respect for oneself, respect for other people, and respect for all from of life and the environment that sustains them*". Maksudnya, rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Sementara menurut Akin (1995) 1) *Respect means showing consideration for yourself and others. It means showing regard for people who are different, and for property, laws, rules, authority and the environment*" 2) *Showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self (self-esteem), respect for others, and respect for the environment, including other life forms*". Rasa hormat menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain atau hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok; penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, penghormatan kepada semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Penghormatan terhadap diri sendiri mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami oleh karena itu perilaku merusak diri merupakan manifestasi kurangnya penghormatan terhadap diri sendiri seperti anarkis, perkelahian, dan penyalahgunaan narkoba. Sehingga menurut Fathurrahman (2020) hormat terhadap diri sendiri kemudian dijadikan pegangan bahwa kerusakan fungsi tubuh yang ditimbulkan dari penggunaan barang terlarang merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Menghormati diri sendiri adalah perlakuan diri sebagai sesuatu yang memiliki nilai inheren, artinya memandang diri sendiri sebagai manusia yang diberikan potensi oleh Tuhan yang kemudian dimanfaatkan dengan baik tidak digunakan untuk merusak diri sendiri. Sehingga hormat terhadap diri sendiri kemudian dijadikan pegangan bahwa kerusakan fungsi tubuh yang ditimbulkan dari penggunaan barang terlarang merupakan tindakan yang tidak dibenarkan.

Sementara penghormatan terhadap orang lain mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu. Hal tersebut merupakan intisari dari *Golden Rule* (Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri). Sementara *Penghormatan kepada semua bentuk kehidupan dan lingkungan*, dapat dijelaskan bahwa tindakan kasar yang dilakukan terhadap hewan juga menjadi sesuatu yang dilarang sehingga diharuskan untuk berlaku baik dengan cara melindungi alam dan lingkungan.

Dalam pembelajaran di sekolah peserta didik mesti mampu memperlihatkan rasa hormat, guru harus berupaya mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang akan merusak norma yang berlaku. Oleh karena itu cara untuk mengangkat rasa hormat meliputi: (1) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dimana semua hak peserta pembelajaran dihormati. Perhatikan diri sendiri pada setiap peserta didik setiap hari; (2) Berharap peserta pembelajaran menjadi sopan dan santun. Kekonsistenan dengan menggunakan model "silakan", "terima kasih", "permisi", dan sebagainya; (3) Benar-benar mendengarkan setiap pendapat dan kontribusi dari peserta pembelajaran. Buat aturan kepada peserta didik agar mereka memperlihatkan penuh rasa hormat kepada yang lain; (4) Perhatikan penghargaan pada perbedaan. Ciptakan suatu suasana dimana perbedaan individu itu dirayakan, dan semua peserta pembelajaran merasa menyatu dan saling ketergantungan; (5) Didik peserta pembelajaran dengan proses keputusan yang sederhana dan dorong mereka untuk menggunakan itu. Kemampuan rasa hormat mereka untuk memutuskan diri mereka sendirian. Layani mereka sebagai penasihat dan konsultan; (6) Saat peserta pembelajaran merasa susah untuk memahami bagaimana dampak perilaku

mereka terhadap yang lain, sarankan mereka menerapkan latihan *reversibility*. Tanya pada mereka, “apakah kamu ingin untuk menerima *treatment* semacam ini? (Akin, et.all, 1995).

Perwujudan dari sikap hormat siswa di sekolah dapat terlihat dari perilaku mereka dalam (1) bersikap sopan dan santun kepada warga sekolah; (2) menghormati aturan yang telah ditetapkan (3) menghargai perbedaan pendapat, suku, agama, maupun ras. Sopan dan santun ditunjukkan dengan perbuatan atau perilaku yang sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat, sopan dapat terlihat pada tingkah-laku seperti menggunakan pakaian yang baik dan menutup aurat, cara berjalan di depan orang yang lebih dewasa dengan menundukkan kepala, serta santun dapat diwujudkan dalam gaya berbicara dengan teman yang lebih dewasa, sebaya, maupun dibawah usianya atau menggunakan bahasa yang baik seperti mengucapkan terima kasih, maaf, tolong, pujian, dan memberikan dorongan/ motivasi kepada peserta didik yang lain dan kepada guru. Menghormati aturan adalah taat pada peraturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Sementara itu, dalam hal menghargai perbedaan, peserta didik diupayakan untuk menanamkan kerja sama sekalipun berbeda latar belakang, peserta didik perlu menyadari tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Sementara tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Itu artinya tanggung jawab berorientasi kepada orang lain, memberikan perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab lebih bersifat meminta kita untuk mencoba, melalui cara apapun yang kita dapat, dari sekedar tahu sampai mendukung satu sama lain, meringankan beban sesama, dan membuat dunia ini sebagai tempat yang lebih baik dari semua orang. Tanggung jawab bukan sifat yang dibawa sejak lahir atau diwarisi dari orang tua. Tanggung jawab harus dipelajari melalui pengalaman. Menurut Stevenson (2006) tanggung jawab berarti bahwa kita menjawab untuk apa yang kita lakukan. Jika kita akan melakukan sesuatu, ikuti janji kita. Jika kita mengikuti suatu kesalahan, kita harus jujur dengan kesalahan tersebut dan bertanggung jawab dengan menanggung akibatnya (Hakam, 2014). Clemen dan Bean (2001), menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk menanggapi. Selanjutnya Rich (2008) menyatakan, “*Teaching children to be responsible involves finding ways to help children feel competent, to know what’s right and to do what’s right*”. Secara umum tanggung jawab juga berarti mengambil keputusan yang patut dan efektif.

Tanggung jawab secara harfiah, kemauan untuk menanggapi. Ini merupakan nilai aktif, menarik kita untuk membantu yang lain, memenuhi kewajiban, dan berkontribusi pada komunitas dan masyarakat (De Roche, 1999). Tanggung jawab berkaitan erat dengan dapat dipercaya, dengan demikian dapat juga dipahami, tidak membiarkan orang lain terjatuh. Menurut Smith (2002) untuk melatih tanggung jawab, maka dapat dilakukan melalui 6 tahapan:

1. Membuat suatu gambar, yakinkan setiap peserta pembelajaran memiliki gambar yang fokus dengan pemikiran dan perilaku mereka. Saat mereka selesai mengerjakan pekerjaan maka peralatan yang digunakan mereka simpan kembali ke tempatnya.
2. Menjadi contoh, jangan paksa peserta pembelajaran untuk melakukan sesuatu yang tidak kita lakukan.
3. Praktikkan satu wilayah pada suatu waktu, peserta pembelajaran akan sulit diarahkan untuk itu berikan mereka satu tugas. Mereka selalu mengatakan “saya bisa melakukan”. Semua yang kita butuhkan untuk melakukan perubahan perilaku pada suatu waktu.
4. Simpan dalam tulisan, “saya tidak tahu saya kira sudah melakukannya”, merupakan bantahan dari setiap peserta didik. Mereka lupa kadang sering melakukannya. Jadi wajib menyimpan hal tersebut dalam tulisan dan perlihatkan pada peserta pembelajaran untuk dibaca.
5. Berikan pujian pada perilaku yang sesuai. “kamu adalah pegawai yang bertanggung jawab”, “ayo lanjutkan”, pujian ini membawa perubahan banyak yang sangat cepat dibandingkan mengkritik pekerjaan.

6. Mengulang, keadaan ini banyak sekali dibutuhkan. Perubahan perilaku dapat dilakukan dengan cara mengulang. Prinsip dari pembelajaran tersebut adalah untuk menetapkan perilaku, peserta pembelajaran belajar dan kembali belajar.

Dengan demikian sikap hormat dan bertanggung jawab merupakan gagasan besar, karena sejatinya pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan sikap yang demikian. Argumentasi yang mendasarinya karena pendidikan sepanjang sejarahnya di seluruh dunia bertujuan supaya manusia menjadi baik dan cerdas sementara penghormatan dan pertanggung jawaban adalah bentuk moralitas publik yang berlaku secara universal sehingga dapat diajarkan. Sikap hormat menunjukkan sikap menghormati harkat orang lain dan sesuatu, sedang tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas. Oleh karena itu sekolah mestinya membantu siswa untuk mengenal, memahami, menginternalisasi, dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Revell & Arthur, 2012)

### Kesimpulan

Hormat dan tanggung jawab merupakan nilai utama dalam pendidikan karakter, oleh karena itu satuan pendidikan utamanya sekolah dasar dituntut untuk mengenalkan, memahami, menginternalisasi dan berusaha untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Hormat dan tanggung jawab merupakan landasan, tidak hanya dibolehkan tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.

### Daftar Pustaka

- Akin, T., et.al. (1995). *Character Education in America's Schools*. California: Innerchoice Publishing
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177-186.
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai. *Bio Educatio:(The Journal of Science and Biology Education)*, 5(1).
- Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1).
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261-270.
- Bogdan, R. C. dan Biklen K.S, (1982), *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Clemes, H. & Bean, R. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. (Terjemahan Anton Adiwijoyo). Jakarta: Mitra Utama.
- De Roche, T., et.al. (1999). *Character Matters: Using Newspaper to Teach Character*. San Fransisco: Use The News
- Erikson, E, H. (1968). *Identity, youth, and Crisis International*. University Press. New York.
- Fathurrahman, F. (2020). Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Perspektif Thomas Lickona & Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif). *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Hakam, K.A. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI: Bandung

- Junaidi, J., & Prasetyo, Z. K. (2015). Pengaruh Subject Specific Pedagogy Tematik Terhadap Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T . (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lynn R and Arthur, J .(2012). *Character education in schools and the education of teachers*. Canterbury Christ Church University, UK
- Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Nurihsan, Ahmad Juntika .(2016). *Membangun Peradaban Melalui Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama
- Rich, D. (2008). *Megaskills: Building Your Child's Happiness and Succes in School and Life*, United States: Sourcebook.Inc
- Samani, M & Hariyanto .(2013) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Rosda: Bandung
- Smith, C.B. (2002). *Developing Character Through Literature: A Teacher's Resource*. Washington DC: ERIC
- Stevenson, N. (2006). *Young Person's Character Education Handbook*. United State of America: JIST Publishing Inc
- Sugiyono .(2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta: Bandung
- Sukmadinata. N. S. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya: Bandung
- Strauss, A. dan Corbin, J. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).